

## Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Inklusif di SD Kristen Malango' Tagari Kabupaten Toraja Utara

Daniel Patiallo<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Pascasarjana Universitas Kristen Indonesia (UKI), Jakarta  
e-mail: ayubtikupadang1@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan program pendidikan inklusif di SD Kristen Malango' Tagari. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan terhadap setiap kelas, mulai dari kelas 1 sampai dengan kelas V1. Objek penelitian ini adalah guru kelas dan guru mata pelajaran. Teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner, wawancara dan pengamatan. Hasil dari evaluasi pelaksanaan program pendidikan inklusi adalah: (i) Guru belum maksimal melaksanakan tugas secara profesional dalam hal mendidik, mengarahkan, melatih, menilai, membimbing, mengajar dan mengevaluasi hasil belajar, (ii) Guru membimbing peserta didik untuk memahami, menghayati dan mengamalkan hak dan kewajiban sebagai individu dan warga sekolah (belum maksimal) (iii) Guru memahami perbedaan karakteristik setiap individu dan memberikan layanan pembelajaran sesuai hal peserta didik ( belum maksimal ) (iv) Guru mencari informasi mengenai peserta didik untuk menunjang proses pembelajaran, (v) Guru membuat suasana kelas menjadi nyaman, dan menyenangkan, (vi) Guru berusaha mencegah setiap gangguan negatif yang dapat mempengaruhi perkembangan peserta didik, (vii) Guru belum maksimal mengerahkan segenap kemampuan profesionalnya untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan seluruh kemampuan pribadinya, serta kreatifitas peserta didik, (viii) Guru tidak membuka rahasia peserta didik untuk alasan-alasan yang tidak ada kaitannya dengan kepentingan pendidikan, hukum, kesehatan, dan kemanusiaan.

**Kata Kunci:** Evaluasi, sikap guru dan Pelaksanaan Pendidikan Inklusi

### Abstract

This study aims to evaluate the implementation of the inclusive education program at SD Kristen Malango 'Tagari. This research is a qualitative research. This research was conducted for each class, from class 1 to class V1. The object of this research is the classroom teacher and subject teacher. Data collection techniques using questionnaires, interviews and observations. The results of the evaluation of the implementation of the inclusive education program are: (i) Teachers have not maximally carried out their duties in a professional manner in terms of educating, directing, training, assessing, guiding, teaching and evaluating learning outcomes, (ii) The teacher guides students to understand, appreciate and practice rights and obligations as individuals and school members (not maximized) (iii) The teacher understands the different characteristics of each individual and provides learning services according to the students (not maximal) (iv) The teacher seeks information about students to support the learning process, ( v) The teacher makes the classroom atmosphere comfortable, and fun, (vi) The teacher tries to prevent any negative disturbances that can affect the development of students, (vii) The teacher has not maximally mobilized all his professional abilities to help students develop all their personal abilities, as well as the creativity of the participants students, (viii) The teacher does not open ra for reasons that have nothing to do with the interests of education, law, health, and humanity.

**Keywords:** Evaluation, teacher attitudes and implementation of inclusive education

## PENDAHULUAN

Setiap warga Negara berhak atas pendidikan yang layak. Hal tersebut dijamin oleh Undang-undang No.20 tahun 2003 pasal 11 ayat 1 tentang kewajiban pemerintah dan pemerintah daerah adalah Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga Negara tanpa diskriminatif.

Pendidikan tanpa adanya perbedaan bagi setiap warga Negara yang dimaksud adalah pendidikan yang dapat melayani semua siswa tanpa terkecuali. Setiap anak mendapat hak dan perlakuan yang sama baik ABK maupun anak normal pada umumnya di sekolah reguler (Rosmalina, 2015).

Bandi Delphie (2009:17) mengemukakan bahwa layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus adalah mendapatkan kesempatan untuk belajar di kelas-kelas umum berdasarkan kemampuan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan di sekolah dengan beberapa modifikasi. Anak berkebutuhan khusus dapat belajar bersama-sama dengan anak normal pada umumnya.

Muhammad Takdir Illahi (2013: 26) mengemukakan bahwa di Indonesia, pendidikan inklusif merupakan system layanan pendidikan yang mengikut sertakan anak yang berkebutuhan khusus bersama dengan anak normal lainnya di sekolah reguler yang terdekat dari rumah sehingga anak yang berkebutuhan khusus sebisa mungkin tidak dipisahkan dengan lingkungannya. Muhammad Effendi (2006: 1) menjelaskan bahwa dengan memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus dalam memperoleh pendidikan dan pengajaran, berarti memperkecil kesenjangan partisipasi pendidikan kepada anak normal dan anak berkebutuhan khusus. Melalui kesempatan tersebut, anak berkebutuhan khusus sama-sama mendapatkan layanan yang sama dengan anak normal di sekolah reguler.

Maju tidaknya pendidikan adalah sangat ditentukan oleh kualifikasi dan kompetensi setiap guru. Guru perlu memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap tentang materi yang akan diajarkan serta memahami karakteristik setiap siswa (Muh.Takdir, 2015)

Melalui data yang dikeluarkan oleh Unesco pada tahun 2011 mencatat ada sekitar 35 juta orang di seluruh dunia penyandang autisme. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan setiap tahun, meskipun belum ada data yang riil untuk menunjukkan jumlah anak autisme di seluruh dunia. Anak-anak yang berkebutuhan khusus seperti ini perlu mendapat dan ditangani secara khusus agar mereka juga dapat merasakan adanya perhatian (Muniarti, 2016)

Untuk menjawab tantangan di atas, maka guru sebagai ujung tombak yang akan dapat melayani ABK secara tepat perlu memiliki hal-hal sebagai berikut; guru dan siswa dalam satu tempat belajar, menempatkan siswa sebagai pusat belajar, mendorong agar siswa aktif belajar, memahaminya dan menerapkan pembelajaran aktif dan memiliki minat untuk memberikan layanan (Rosmalina, 2015) Guru tidak hanya memiliki pengetahuan saja, tetapi perlu mengetahui sikap dan karakteristik setiap peserta didik. Selain itu seorang guru perlu memiliki sikap yang baik supaya peserta didik yang dihadapinya dapat dilayani sesuai dengan kebutuhannya.

Rosmalina (2015: 3) menyatakan bahwa seseorang mengambil sikap berdasarkan yang diketahui atau menjadi pengetahuannya, sehingga seseorang mempunyai sikap tertentu terhadap sebuah objek, hal tersebut menunjuk sebuah pengetahuan. Sikap tersebut yaitu sikap menerima atau positif terhadap dan sikap menolak atau negative terhadap objek. Guru perlu bersikap positif terhadap siswa ABK dalam melayani di sekolah agar mereka merasa diterima kehadirannya belajar di sekolah reguler.

Melalui hasil pengamatan dan penelitian penulis di SD Kristen Malango' Tagari mengenai sikap guru untuk menghadapi siswa ABK, sudah baik namun kadang-kadang masih dipengaruhi oleh sikap internal dan eksternal. Selain itu guru masih kurang pengetahuan dan keterampilan dalam hal menghadapi siswa ABK.

Konsep pendidikan inklusif yang di dalamnya juga mencakup pengertian pendidikan inklusif, pemahaman tentang landasan yuridis, prinsip-prinsip tentang penyelenggaraan

pendidikan inklusif, keunggulan dan alasan pendidikan inklusif perlu untuk dilakukan. Konsep pendidikan inklusif menginginkan agar anak-anak berkebutuhan khusus mendapat layanan yang baik sesuai dengan kebutuhan masing-masing tanpa adanya perbedaan (Murniarti, 2016).

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan kualitatif, dimana penulis berusaha untuk memahami sejauh mana pembelajaran inklusif di SD Kristen Malango' Tagari Kabupaten toraja utara. Dalam pelaksanaan penelitian kualitatif, peneliti memiliki kedudukan sekaligus sebagai instrumen dalam penelitian. Sebagai perencana, sekaligus sebagai pelaksana pengumpulan data, analisa, penafsiran data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya (Moleong, 2001: 121). Oleh karena itu kehadiran peneliti ke lokasi penelitian merupakan suatu keharusan. Sumber data yang digunakan adalah data primer data yang diperoleh dari responden melalui hasil wawancara peneliti dengan informan dan data sekunder berupa dokumentasi. Dalam teknik pengumpulan data pada penelitian ini digunakan tiga metode, yaitu: observasi partisipasi, wawancara dan dokumentasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sikap seseorang tidak bersamaan muncul pada saat ia lahir, tetapi hal itu tumbuh dan berkembang seiring dengan pertumbuhannya dan pengalaman belajar yang dialaminya. Menurut Fishbein (Rosmalina, 2015) mendefinisikan sikap adalah predisposisi emosional yang dipelajari untuk merespon secara konsisten terhadap suatu objek. Sikap dapat kelihatan dari seseorang melalui tindakan atau perbuatan sehari-hari melalui perbuatan yang dilakukannya.

Ahli Psikologi Sosial dan Psikologi Kepribadian, LaPierre (Rosmalina, 2015) menjelaskan bahwa sikap sebagai pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi social. Pendapat di atas juga didukung oleh oleh Abu Ahmad (2002:164) menjelaskan bahwa sikap adalah predisposisi yang dipelajari dan mempengaruhi tingkah laku seseorang.

Sarlito W Sarwono (2009:83) mengemukakan bahwa sikap merupakan proses evaluasi yang sifatnya internal dan subjektif yang berlangsung dalam diri seseorang dan tak dapat diamati secara langsung. Sikap dapat diketahui melalui pengetahuan, tindakan dan perilaku sehari-hari.

Natawijaya (1995:73) salah satu faktor yang sangat berperan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi adalah sikap guru terhadap peserta didik ABK. Berikut adalah sikap guru terhadap peserta didik menurut Rugayah dan Atiek Sismiati (2011: 21-22) sebagai berikut:

1. Guru melaksanakan tugas secara professional yaitu mendidik, mengarahkan, melatih, menilai, membimbing, mengajar dan mengevaluasi hasil belajar.
2. Guru membimbing peserta didik untuk memahami, menghayati dan mengamalkan hak dan kewajiban sebagai individu dan warga sekolah.
3. Guru memahami perbedaan karakteristik setiap individu dan memberikan layana pembelajaran sesuai hal peserta didik.
4. Guru mencari informasi mengenai peserta didik untuk menunjang proses pembelajaran.
5. Guru membuat suasana kelas menjadi nyaman, dan menyenangkan.
6. Guru menjalin hubungan peserta didik dengan penuh kasih sayang dan menjauhkan dari tindakan kekerasan.
7. Guru berusaha mencegah setiap gangguan negatif yang dapat mempengaruhi perkembanganpeserta didik.
8. Guru mengerahkan segenap kemampuan profesionalnya untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan seluruh kemampuan pribadinya, serta kreatifitas peserta didik.
9. Guru selalu menjunjung harga diri dan tidak merendahkan peserta didik.
10. Guru bertindak dan memahami peserta didik secara adil.

11. Guru berperilaku sesuai dengan hukum yang berlaku dan memenuhi kebutuhan setiap peserta didik.
12. Guru terpanggil hati nurani dan moralnya untuk secara tekun dan penuh perhatian bagi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.
13. Guru membuat usaha-usaha yang rasional untuk melindungi peserta didiknya dari kondisi-kondisi yang menghambat proses belajar menimbulkan gangguan kesehatan, dan keamanan.
14. Guru tidak boleh membuka rahasia peserta didik untuk alasan-alasan yang tidak ada kaitannya dengan kepentingan pendidikan, hukum, kesehatan, dan kemanusiaan.
15. Guru tidak boleh menggunakan hubungan dan tindakan profesionalnya kepada peserta didik dengan cara-cara yang melanggar norma sosial, kebudayaan, moral, dan agama.
16. Guru tidak boleh menggunakan hubungan dan tindakan profesional dengan peserta didiknya untuk memperoleh keuntungan-keuntungan pribadi.

Berdasarkan sikap guru di atas, maka setiap guru kelas perlu dibekali bimbingan dan koseling demi untuk menghadapi anak-anak yang berkebutuhan khusus. Hal ini diperlukan untuk menghadapi beragam kebutuhan peserta didik agar dapat terlayani sesuai dengan kondisi siswa masing-masing.

Guru kelas adalah pendidik utama pada kelas tertentu di sekolah inklusif memiliki beragam tugas, Mudjoto AK ( 2013:28 ) antara lain: 1) menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif sehingga anak merasa nyaman belajar di kelas, 2) menyusun assesmen akademik dan nonakademik untuk mengetahui kebutuhan siswa, 3) menyusun program pembelajaran secara individual, 4) melaksanakan pembelajaran, penilaian dan tindak lanjut sesuai perencanaan pembelajaran, memberikan remedial sesuai kebutuhan siswa, 5) melaksanakan administrasi kelas, dan 6) menyusun program dan melaksanakan program bimbingan.

Penerapan pendidikan inklusif pada sekolah regular perlu memilah setiap kebutuhan siswa ABK agar kebutuhan setiap siswa dapat terlayani dengan baik.. Kita pahami di sekolah ada beragam karakteristik siswa tanpa kecuali ada siswa yang memiliki kemampuan intelektual yang berbeda, kondisi, perilaku, dan mungkin juga ada siswa yang berkebutuhan khusus (ABK) yang secara alamiah diterima di sekolah (Muniarti, 2016).

SD Kr.Malango' Tagari, Toraja Utara dapat menerima ABK, seperti anak autis, hiperaktif, lamban belajar, dan anak berkebutuhan khusus lainnya. Pada umumnya SD Kristen Malango' Tagari yang tergolong ABK didominasi siswa yang lamban belajar. Dalam hal ini cara atau sikap seorang guru dalam mendidik ABK perlu memiliki strategi dan keterampilan yang memadai. Pendidikan inklusif di SD Kristen Malango' Tagari hanya berfokus pada anak autis, anak lamban belajar dan hiperaktif. Dan ABK yang termasuk parah, disarankan agar dimasukkan di SLB terdekat.

Penerimaan siswa baru pada SD Kristen Malango' Tagari selalu memberi kesempatan dan peluang kepada anak luar biasa untuk dapat diterima dan mengikuti pendidikan di sekolah seperti anak-anak normal pada umumnya. Untuk tahap awal, agar memudahkan pengelolaan kelas, setiap kelas anak inklusi dibatasi tidak lebih dari 3 ( tiga ) calon siswa ABK yang diterima setiap jenjang kelas. Hal ini dilakukan agar kegiatan belajar mengajar di sekolah dapat berjalan lancar dan teratur demi mencapai tujuan yang telah direncanakan.

## 2. Sikap Guru terhadap Pendidikan Inklusif

Hal yang paling penting bagi guru untuk menghadapi ABK agar dapat berhasil untuk menunjang kinerja adalah bersikap terbuka dan tidak membeda-bedakan. Guru perlu memiliki sikap menerima setiap siswa agar dapat memperoleh haknya dalam belajar seperti anak normal. Guru harus memiliki komitmen terhadap peserta didik dalam pembelajaran serta dapat memahami teknik evaluasi dan selalu memberi motivasi belajar kepada siswa (Rosmalina, 2015).

Sikap guru-guru di SD Kr.Malango' Tagari untuk menghadapi ABK berdasarkan hasil pengamatan penulis, adalah:

1. Guru belum maksimal melaksanakan tugas secara professional dalam hal mendidik, mengarahkan, melatih, menilai, membimbing, mengajar dan mengevaluasi hasil belajar
2. Guru membimbing peserta didik untuk memahami, menghayati dan mengamalkan hak dan kewajiban sebagai individu dan warga sekolah ( belum maksimal )
3. Guru memahami perbedaan karakteristik setiap individu dan memberikan layanan pembelajaran sesuai hal peserta didik ( belum maksimal )
4. Guru mencari informasi mengenai peserta didik untuk menunjang proses pembelajaran.
5. Guru membuat suasana kelas menjadi nyaman, dan menyenangkan.
6. Guru menjalin hubungan peserta didik dengan penuh kasih sayang dan menjauhkan dari tindakan kekerasan.
7. Guru berusaha mencegah setiap gangguan negatif yang dapat mempengaruhi perkembangan peserta didik.
8. Guru belum maksimal mengerahkan segenap kemampuan profesionalnya untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan seluruh kemampuan pribadinya, serta kreatifitas peserta didik.
9. Guru selalu menjunjung harga diri dan tidak merendahkan peserta didik.
10. Guru bertindak dan memahami peserta didik secara adil.
11. Guru berperilaku sesuai dengan hukum yang berlaku dan memenuhi kebutuhan setiap peserta didik.
12. Guru terpenggil hati nurani dan moralnya untuk secara tekun dan penuh perhatian bagi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.
13. Guru membuat usaha-usaha yang rasional untuk melindungi peserta didiknya dari kondisi- kondisi yang menghambat proses belajar menimbulkan gangguan kesehatan, dan keamanan.
14. Guru tidak membuka rahasia peserta didik untuk alasan-alasan yang tidak ada kaitannya dengan kepentingan pendidikan, hukum, kesehatan, dan kemanusiaan.
15. Guru tidak menggunakan hubungan dan tindakan profesionalnya kepada peserta didik dengan cara-cara yang melanggar norma sosial, kebudayaan, moral, dan agama.
16. Guru tidak menggunakan hubungan dan tindakan profesional dengan peserta didiknya untuk memperoleh keuntungan-keuntungan pribadi (Rosmalina, 2015)

Ada beberapa hal yang sangat penting diperhatikan dalam menerapkan pembelajaran kepada anak berkebutuhan khusus di sekolah (Muniarti, 2016), yaitu:

1. Pada dasarnya setiap anak berbeda (memiliki perbedaan, kemampuan, minat, bakat, latar belakang etnik dsb.
2. Pada dasarnya setiap anak memiliki kemampuan belajar.
3. System penyelenggaraan pendidikan di sekolah perlu diubah agar dapat mengakomodir kebutuhan semua anak (termasuk di dalamnya anak berkebutuhan khusus)

#### Karakteristik Pendidikan Inklusif

Karakteristik Pendidikan Inklusif adalah melibatkan semua komponen pendidikan dalam keseluruhan proses mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengelolaan dan evaluasi, yaitu: guru, peserta didik, orang tua dan masyarakat. Orang tua dan masyarakat turut berpartisipasi dalam keseluruhan proses pembelajaran. Guru diberi kesempatan dan tantangan untuk belajar berbagai metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan anak. Guru menggunakan metode pembelajaran kooperatif yang melibatkan kerjasama antar siswa dan pengajar secara interaktif. Partisipasi antara semua pihak akan semakin

meningkatkan hubungan yang baik antara orang tua siswa dan guru. Dengan demikian pendidikan inklusi dapat dilaksanakan dengan menggunakan beberapa aspek antara lain, manajemen kurikulum, manajemen kesiswaan, manajemen sumber daya manusia, manajemen sarpras dan supervisi. Perbedaan karakteristik Pendidikan Inklusi dengan Kelas Reguler dalam tabel berikut ini:

**Tabel 1. Karakteristik Pendidikan Inklusi dengan Kelas Reguler**

	<b>Kelas Reguler</b>	<b>Kelas Inklusif</b>
Hubungan	Terdapat hubungan jarak dengan peserta didik, contoh: guru sering memanggil peserta didik tanpa kontak mata.	Ramah dan hangat terhadap semua siswa ABK tanpa kecuali
Kemampuan	Guru dan peserta didik mempunyai kemampuan yang relatif sama.	Guru, peserta didik dengan latar belakang dan kemampuan yang berbeda serta orang tua sebagai pendamping.
Pengaturan tempat duduk	Pengaturan tempat duduk yang sama di tiap kelas (semua anak duduk dengan arah meja yang sama)	Pengaturan tempat duduk yang bervariasi atau selalu berubah-ubah agar tidak membosankan.
Materi Belajar	Buku teks, buku latihan, papan tulis.	Berbagai bahan yang bervariasi untuk semua mata pelajaran(hampir semua bahan ajar selalu dikonkritkan )
Sumber	Guru membelajarkan anak tanpa menggunakan sumber belajar yang lain.	Guru menyusun rencana harian dengan melibatkan anak, contoh: meminta anak membawa media belajar yang murah dan mudah didapat.
Evaluasi	Ujian tertulis terstandarisasi	Penilaian: Obervasi, portofolio, yakni karya anak dalam kurun waktu tertentu dikumpulkan dan dinilai.

Pendidikan inkusi dilaksanakan dengan melibatkan unsur yang ada yaitu anak, guru, orang tua dan masyarakat. Semua anak tanpa memandang perbedaan dilibatkan dalam proses pembelajaran. Guru juga diberikan kesempatan untuk belajar lebih banyak metode dan materi pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu orang tua dan masyarakat dilibatkan dalam pembelajaran anak di sekolah (Murniarti, 2016)

Hal tersebut mempertegas bahwa karakteristik pendidikan inklusi yaitu melibatkan berbagai sumber dan dukungan dari berbagai pihak, antara lain guru, sekolah, masyarakat dan pemerintah. Dalam pendidikan inklusi juga membutuhkan waktu dari guru untuk mempersiapkan materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan setiap anak. Selain itu dalam pelaksanaan pendidikan inklusi membutuhkan komitmen, visi yang jelas dan pengembangan staf.

## **SIMPULAN**

Sekolah Inklusif merupakan bagian integral dari penyelenggaraan pendidikan inklusif, karena para siswa sekolah inklusi terdiri atas anak-anak normal dan anak-anak berkebutuhan khusus, sehingga agar anak-anak berkebutuhan khusus tersebut tidak sampai terabaikan. Sikap guru dalam menghadapi anak-anak berkebutuhan khusus adalah memiliki pemahaman yang tidak membedakan dan memberi layanan kepada setiap siswa sesuai dengan kebutuhan. Pendidikan Inklusif adalah sebuah sistem pendidikan dimana semua murid dengan kebutuhan khusus diterima di kelas reguler dan mendapatkan berbagai

pelayanan pendukung dan pendidikan berdasarkan kebutuhan mereka. Guru adalah pendidik utama di dalam kelas di sekolah inklusi yang memiliki beragam tugas dan tanggung jawab untuk membelajarkan semua siswa tanpa adanya perbedaan. Pendidikan inklusi dilaksanakan dengan melibatkan unsur yang ada yaitu anak, guru, orang tua dan masyarakat serta pemerhati pendidikan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Bapak/Ibu Kepala Sekolah dan Guru SD Kristen Malango' Tagari Toraja Utara yang telah membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian dan memperoleh data yang dibutuhkan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ali Mudlofir. 2012. Pendidik Profesional. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Badrudin. 2014. Manajemen Peserta Didik. Jakarta: PT Indeks
- Delphie, B. 2006. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus. FKIP UPI Bandung.
- Delphie, Bandi. 2009. Matematika untuk Anak Berkebutuhan Khusus. Klaten: PT Intan Sejati
- Efendi, Mohammad. 2006. Psikologik Anak Berkelaianan. Jakarta: Bumi Aksara
- IG. A.K. Wardani. 2009. Pengantar pendidikan luar biasa. Jakarta: Universitas Terbuk
- Ilahi, Mohammad Takdir. 2013. Pendidikan Inklusi: Konsep dan Aplikasi. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Kustawan, D. 2013. Manajemen Pendidikan Inklusif: Luxima Metro Media, Jakarta Timur 13790.
- Kustawan, Dedy. 2013. Analisis Hasil Belajar. Jakarta: Luxima Metro Media
- Lay, Kekeh. Marthan. 2007. Manajemen pendidikan inklusif. Jakarta: DIRJEN DIKTI
- Mohammoad Takdir Ilahi, 2013, pendidikan inklusif konsep & aplikasi, Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Moleong, J. 2007. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Rosdakarya.
- Mudjito, dkk. 2012. Pendidikan Inklusif. Editor: Wardi. Jakarta: Baduose Media.
- Ormrod, J. E. 2008. Psikologi pendidikan: membantu siswa tumbuh dan berkembang (edisi keenam). Jakarta: Erlangga.
- Pradiastuti, U. 2010. Kompetensi Guru Sekolah Inklusi". Bandung. UPI Pers
- Sarosa, S. 2012. Penelitian kualitatif: Dasar-Dasar. Jakarta: PT Indeks Permata Puri Media.
- Smith, David J. 2012. Inklusi: Sekolah Ramah Untuk Semua. Terj. Baihaqi. Bandung: Nuansa
- Smith, J. David. 2006. Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua. Bandung: Nuansa.
- Sugiyono. 2010. Memahami Penelitian Kualitatif, Cetakan Keenam. Bandung: Alfabeta
- Tarmansyah. 2007. Inklusif, pendidikan untuk semua. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Direktorat Ketenagaan.
- Tarmansyah. 2007. Inklusi Pendidikan untuk Semua. Jakarta: Depdiknas
- Walgito, Bimo. 2003. Psikologi Sosial. Yogyakarta: Andi Yogyakarta
- Hardin, Brent dan Maria Hardin, "Into the Mainstream: Practical Strategies for Teaching in Inclusive Environments", dalam Kathleen M. Cauley (ed.), Educational Psychology, New York: McGraw-Hill/Dushkin, 2004.
- Mohammad Takdir Ilahi, 2013, pendidikan inklusif konsep & aplikasi, Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.